

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Hakikat Sikap Emosi

Pada bagian ini di uraikan mengenai definisi emosi, definisi emosional dan wujud sikap emosional. Masing-masing subbagian tersebut di uraikan sebagai berikut.

2.1.1 Definis Emosi

Emosi merupakan reaksi yang terjadi dalam tubuh terhadap suatu keadaan. Sudah diketahui dari dulu bahwa emosi merupakan salah satu komponen yang paling banyak memengaruhi sikap manusia. Aspek emosi, juga dikenal sebagai aspek afektif, merupakan penentu sikap, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku manusia. Pengetahuan yang mendalam tentang emosi adalah pengendali kematangan emosi. Banyak orang tidak tahu menahu tentang emosi atau besikap negatif terhadap emosi karena kurang pengetahuan tentang subjek ini. Rivana (2019) menyatakan emosi adalah dorongan untuk bertindak atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari dalam dan dari luar individu. Sebuah emosi bahagia mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga tertawa secara fisiologis dapat dilihat, sedangkan emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Siswa yang orang tuanya mengajarkan mereka untuk menghindari menangis dan memakai perasaan mereka terlalu banyak akan menanamkan kepercayaan bahwa perasaan adalah sesuatu yang tidak baik dan harus dihindari.

Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis sebagaimana Chaplin (2019) menyatakan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi menurut Rakhmat (2020) menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh

gejala-gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis. Kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi. Jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah termasuk dalam proses fisiologis dan terakhir apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai suatu akibat yang terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman sadar, kompleks dan meliputi unsur perasaan, yang mengikuti keadaan-keadaan psikologis dan mental yang muncul serta penyesuaian batin dan mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang nampak

2.1.2 Definisi Emosional

Emosional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cara menunjukkan perasaan emosi, yang terkadang dapat muncul karena dirangsang atau dibangkitkan. Emosional didasarkan pada perasaan atau sikap seseorang dalam bereaksi terhadap suatu situasi. Mayora (2020) menyatakan emosional adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Luapan perasaan yang dimiliki oleh setiap orang yang berasal dari respon yang ada dari dalam diri maupun dari luar diri sebagaimana Zulfika (2020) Persepsi seseorang terhadap perubahan tubuh sebagai respons yang berasal dari luar yang menyebabkan sikap emosional adalah alasan mengapa seseorang menyatakan emosi. Teori lain dikemukakan oleh Yusuf (2019) emosional merupakan kesadaran terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, bersikap empati, kasih sayang, motivasi dan kemampuan untuk merespon suasana kegembiraan dan kesedihan secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengola, dan mengendalikan suasana hati baik dirinya sendiri maupun orang lain, dengan intelegensinya sebagai pemandu tindakannya.

2.1.3 Wujud Sikap Emosional

Goleman (2019) mengemukakan wujud emosional dapat terlihat melalui beberapa tindakan, (a) Amarah dapat digambarkan sebagai mengamuk, jengkel, dan kesal hati; (b) Kesedihan dapat digambarkan sebagai pedih, suram, dan putus

asa; (c) Rasa takut dapat digambarkan sebagai cemas, khawatir, dan tidak tenang; dan (d) Cinta dapat digambarkan sebagai persahabatan, kepercayaan, dan kebaikan hati.

Dua jenis emosi adalah emosi sensoris dan emosi kejiwaan. Rangsangan tubuh atau sensoris seperti rasa sakit, pahit, panas, kenyang, dan lapar membentuk emosi sensoris. Emosi kejiwaan berasal dari alasan kejiwaan. Terdapat tiga fungsi emosi: (a) Pertahanan, merupakan bentuk sebagai cara mempertahankan hidup; (b) Energizer, dengan kata lain bisa disebut dengan pembangun energi; dan (c) Massage, yaitu sebagai pengantar pesan. Emosi memiliki banyak fungsi bagi manusia. Selain berfungsi sebagai penyelamat, energizer, dan pengirim, itu juga merupakan cara orang berinteraksi satu sama lain melalui tindakan mereka.

2.2 Sikap Emosional Siswa Sekolah dasar

Ada beberapa sikap emosional yang paling terlihat pada siswa sekolah dasar menurut Agustina (2019) yaitu :

- a) Takut berkaitan dengan berbagai macam emosional , seperti malu, takut, dan khawatir. Semakin dewasa seseorang, seseorang lebih mampu mengendalikan rasa takut.
- b) Sementara marah pada orang dewasa lebih mudah dikontrol, marah pada siswa dapat dinyatakan dalam tindakan agresif atau menyerang. Pengungkapan marah dapat mencakup kecemasan dan mengerutkan wajah, menunjukkan tindakan permusuhan terhadap orang lain (melalui tindakan, tangan, atau kaki, dll.), dan membalas dengan permusuhan juga.
- c) Khawatir adalah perasaan takut yang tidak memiliki sesuatu yang jelas atau tidak ada sama sekali. Khawatir dapat menimbulkan perasaan gelisah, gugup, tidak tenang, dan tidak aman.
- d) Kecemasan merupakan reaksi dari kekhawatiran siswa yang disebabkan oleh ketidakpercayaan diri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang seseorang. Orang yang mudah cemas selalu memiliki sikap mudah benci terhadap orang yang mereka anggap sebagai saingan. Contoh antara siswa yang suka bolos dan siswa yang rajin, akibat guru yang tidak adil dalam memperlakukan mereka maka timbul rasa cemburu terhadap siswa yang suka bolos tersebut.

- e) Tindakan kekerasan merupakan suatu kemauan untuk menyakiti seseorang dan menunjukkan perilaku negatif, seperti mengancam tema dengan ancaman verbal atau fisik, mengganggu kelas karena perselisihan, mencoba mempertahankan hubungan persahabatan, dan melempar barang saat marah.

Kita merasa tidak di hargai apabila perasaan kita juga tidak di hargai oleh seseorang, hal itu juga sama seperti yang di rasakan oleh siswa. Ada yang berpendapat bahwa, karena siswa masih dalam tahap perkembangan, perasaan mereka harus lebih dihargai. Siswa akan tumbuh lebih baik jika mereka dihargai. Jika mereka tidak dihargai ketika mereka kecil, akan sulit bagi mereka untuk menghargai diri sendiri dan orang lain ketika mereka dewasa.

2.2.1 Karakteristik Siswa Sekolah dasar

Untuk karakteristik siswa sekolah dasar yang perlu diketahui semua guru supaya lebih mengetahui keadaan siswa terkhusus di tingkat sekolah dasar. Menurut Helwig dkk (2021) Untuk dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, guru harus memahami karakteristik siswa dan apa yang perlu diperhatikan siswa.

Adapun karakteristk dan kebutuhan siswa menurut Mutia (2021) di bahas yaitu :

a) Siswa Sekolah Dasar Senang Bermain

Dengan fitur ini, guru sekolah dasar harus melakukan kegiatan pendidikan yang berfokus pada permainan untuk siswa kelas rendah. Model pembelajaran yang memungkinkan yang menggabungkan elemen permainan dibuat oleh guru sekolah dasar. Guru harus membuat model pengajaran yang santai dan serius. Jadwal pelajaran harus menyesuaikan pada pembelajaran yang serius (misalnya, IPA dan Matematika) dengan pembelajaran yang menggabungkan elemen permainan (misalnya, olahraga, seni budaya dan keterampilan).

b) Siswa Sekolah Dasar Senang Bergerak.

Siswa SD bisa duduk tenang sekitar tiga puluh menit paling lama, tetapi orang dewasa bisa melakukan duduk dalam waktu berjam-jam. Akibatnya, pendidik harus membuat model pembelajaran yang memungkinkan siswa bergerak.

Meminta siswa untuk tetap rapi untuk waktu yang lama dapat dianggap sebagai siksaan..

c) Siswa Sekolah Dasar Senang Bekerja dalam Kelompok.

Siswa sekolah dasar belajar banyak tentang sosialisasi saat bermain dalam kelompok. Ini termasuk belajar mengikuti aturan kelompok, menjadi teman yang baik, tidak bergantung pada apa yang dilihat orang lain, menerima tanggung jawab, dan bersaing secara sportif dengan orang lain. Dalam hal ini berarti bahwa pendidik atau guru harus mengembangkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain secara efektif. Guru dapat meminta siswa berkumpul dalam kelompok kecil 3–4 orang agar dapat belajar bersama dan mengerjakan tugas secara berkelompok.

d) Siswa Sekolah Dasar lebih Suka Melakukan Sesuatu Secara Langsung.

Siswa di sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret, menurut teori perkembangan kognitif. Siswa akan belajar menghubungkan konsep baru dengan konsep lama dari pelajaran di sekolah. Pengalaman ini akan membantu mereka mengembangkan konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi tubuh, peran jenis kelamin, moral, dan lainnya. Ini mirip dengan memberi contoh kepada orang dewasa; siswa sekolah dasar akan lebih memahami materi pelajaran jika mereka melakukannya sendiri. Oleh karena itu, guru harus membuat model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung pada saat pembelajaran. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arah mata angin jika mereka langsung keluar dari kelas dan menunjuk setiap arah mata angin, bisa dengan cara menjulurkan lidah sedikit.

Sangat penting bagi guru untuk memiliki kecerdasan emosional (jasmani, rohani, sosial, dan budaya) karena pendidikan emosi adalah pendidikan moral tambahan yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*), guru juga sangat dibutuhkan untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik (jasmani, rohani, sosial, dan budaya). Jika seorang guru tidak menggunakan kecerdasan emosional saat mengajar, banyak siswa akan menjadi kecewa, marah, atau stres, tetapi jika seorang guru menggunakan kecerdasan emosional saat mengajar, Siswa akan merasa

nyaman, semangat, menyenangkan, ramah, dan akan muncul banyak sikap positif untuk meningkatkan pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional. Menurut Rivana (2019) yaitu:

- a) Menghadapi siswa dengan penuh perhatian, terbuka, dan dinamis tanpa menjauhkan guru dari siswa. Jika pendidik dianggap sebagai teman, orangtua, atau guru siswa di sekolah mereka, mereka akan lebih siap untuk berbicara dengan teman-teman mereka tentang hal-hal seperti senang, kesulitan belajar, atau masalah.
- b) Menjaga kontak mata yang ramah dan menyenangkan antara guru dan siswa dengan senyuman, menunjukkan bahwa guru peduli dengan apa yang diungkapkan siswa daripada melotot agar siswa menjadi defensif atau tertutup.
- c) Menunjukkan rasa empati pada siswa jika guru yang mahir dalam mengelola kecerdasan emosional melihat siswa mengalami kesulitan atau terjerumus ke jalan yang salah. Guru akan menawarkan nasihat, dukungan bimbingan, doa, dan upaya pemecahan masalah. Guru yang cerdas akan emosi karena mereka akan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi bakat dan berbicara dengan baik.

2.2.2 Wujud Sikap Emosional Siswa Sekolah Dasar

Salah satu wujud sikap emosional siswa sekolah dasar yaitu sikap tempramen. Sikap tempramen yang di tunjukkan siswa merupakan wujud ekspresi dalam diri siswa tersebut. Siswa sekolah dasar mungkin bertindak seperti orang dewasa saat menghadapi masalah, meskipun mereka masih anak-anak. Semua anak memiliki temperamen unik; ada yang pasif, aktif, bahkan agresif.

Emosional pada masa sekolah dasar di tandai dengan emosi evaluatif yang disadari seperti bangga, malu, dan bersalah, dimana ketika muncul emosi ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan sikap emosional siswa yang muncul pada siswa sekolah dasar menurut Nazia (2022) :

- 1) Rasa bangga adalah perasaan yang muncul ketika siswa merasa senang setelah melakukan perilaku tertentu dengan baik. Rasa bangga sering diungkapkan dengan mencapai tujuan tertentu.

- 2) Ketika siswa merasa tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu, mereka mengalami perasaan malu. Siswa yang mengalami perasaan ini seringkali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut.
- 3) Ketika siswa melihat perilaku mereka sebagai kegagalan, mereka akan mengalami rasa bersalah. Biasanya, siswa melakukan tindakan tertentu seolah-olah mereka berusaha memperbaiki kesalahan mereka.

2.3 Hakikat *Broken Home*

Pada bagian ini di uraikan mengenai definisi *Broken Home*, ciri-ciri siswa *Broken Home*, faktor penyebab *Broken Home* dan dampak *Broken Home* pada siswa. Masing-masing subbagian tersebut di uraikan sebagai berikut.

2.3.1 Defisini *Broken Home*

Menurut Dzulhidayat (2022) *Broken* artinya “kehancuran” sedangkan *Home* artinya “Rumah”. *Broken home* mempunyai arti adanya kehancuran didalam rumah tangga yang disebabkan oleh perselisihan pendapat antara pasangan suami istri. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2022) "*Keluarga broken home*" merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keluarga yang kehilangan rumah akibat kematian anggota keluarga mereka, perceraian, atau ketiadaan kedua orang tersebut. Menurut Stoner (2018) bahwa *broken home* Ada dua cara untuk melihatnya: (1) Keluarga terpecah karena ayah atau ibu meninggal dunia atau bercerai; dan bisa juga (2) Orang tua tidak bercerai, tetapi karena orang tua jarang di rumah dan tidak menunjukkan hubungan kasih sayang lagi, struktur keluarga tidak utuh lagi.

Penjelasan di atas bisa di ambil kesimpulan bahwa *broken home* merupakan keretakan hubungan dalam keluarga yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti perceraian atau kematian pasangan, yang tidak lagi harmonis dan mengorbankan anak sendiri. Seringkali, *broken home* ini disebabkan oleh masalah sosial dalam keluarga, masalah sosial yang dimaksud adalah masalah materi dan fisik, karena ukuran kebahagiaan rumah tangga adalah kebahagiaan material dan fisik. Masalah yang terjadi antara orang tua dan siswa seringkali berawal dari

ketidapkahaman orang tua tentang perilaku siswa. Kebiasaan orang tua memaksakan prinsipnya terhadap siswa, kemungkinan akan mengalami kekecewaan dan konsep orang tua tentang sesuatu yang diduga benar belum tentu di pahami siswa bahkan akan beraksi melawan. Pemaksaan kehendak secara sepihak dari orang tua menyebabkan konflik, ketegangan, dan stres dalam keluarga. Siswa merasa kehilangan keteladanan orang tua, kasih sayang, dan perhatian. Rumah bukan lagi pelabuhan hati bagi siswa. Sebaliknya, itu adalah tempat mereka menampilkan rasa cinta, harapan, cita-cita, dan isi hati mereka untuk masa depan. Jika orang tua suka bertengkar, situasi ini diperburuk. Siswa biasanya menggunakan kekesalan orang tua sebagai alasan. Siswa tidak betah berada di rumah karena situasi keluarga yang seringkali bertengkar dan memojokkan. Mereka menyukai keluar dari rumah dan tinggal bersama teman-teman sebaya. Hal ini dapat mendorong siswa untuk menggunakan narkoba dan melakukan aktivitas ilegal lainnya. Selain itu, tekanan dari keluarga dapat berupa kewajiban orang tua supaya anak-anak mereka menjadi insinyur, presiden, atau abdi negara seperti yang mereka inginkan. Meskipun siswa ingin menjadi sesuatu yang berbeda. Misalnya, orang tua memaksa siswa mereka untuk masuk ke fakultas yang mereka tidak sukai. Siswa dan orang tua kemudian bertengkar. Karena orang tua memiliki kekuatan dan kekuatan materi, mereka dipastikan akan menang dalam perselisihan.

2.3.2 Ciri-ciri Siswa *Broken Home*

Setiap siswa mengharapkan keluarga yang damai dan mencintai satu sama lain. Namun, tidak semua keluarga dapat membantu satu sama lain. Ini adalah masalah orang tua yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut. Ada beberapa ciri-ciri siswa *broken home* menurut Riliv (2023) yaitu; (a) Emosional siswa lebih kuat; (b) Selalu menyembunyikan perasaan; (c) Beberapa siswa menempatkan topeng untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya; (d) Karena orang mungkin menolak atau mengabaikan, siswa sulit untuk percaya pada orang lain. Sebaliknya, orang lebih cenderung melindungi diri mereka sendiri agar tidak terluka lagi; (e) Takut di bohongi dan; (f) Rasa cemas atau khawatir yang berlebihan

Rachman (2018) menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami keretakan rumah tangga (*broken home*) ditunjukkan dengan ciri-ciri berikut: (1) meninggalnya salah satu atau kedua orang tua; (2) perpisahan atau perceraian antara orang tua; (3) hubungan yang tidak baik antara kedua orang tua dan anak; (4) suasana rumah tangga yang tegang dan dingin; (5) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah; dan (7) salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan kepribadian atau gangguan mental. Stoner (2018) menjelaskan bahwa apa yang telah disebutkan di atas, tidak semua keluarga tetap utuh..Ada beberapa orang tua yang mengalami perceraian atau tidak mempunyai pasangan lagi, tetapi mereka masih dapat membangun kehidupan keluarga yang harmonis meskipun keluarganya sudah rusak dan tidak utuh.

2.3.3 Faktor Penyebab *Broken Home*

Faktor internal dan eksternal adalah dua faktor utama yang dapat diidentifikasi jika dibahas secara menyeluruh faktor-faktor yang menyebabkan perpecahan keluarga. Faktor internal termasuk beban psikologis yang berat bagi ayah dan ibu, seperti masalah keuangan keluarga, tekanan (stress) di tempat kerja, interpretasi dan tindakan terhadap perilaku marah suami atau istri, kecurigaan bahwa salah satu dari mereka diduga berselingkuh, dan egois, seperti suka mengontrol pasangan, memaksakan keinginan terhadap siswa, dan sok berkuasa (otoriter). Faktor ekonomi, kecurigaan perselingkuhan, masalah siswa, mertua, dan anggota keluarga dapat menjadi sumber konflik keluarga. Faktor atau dampak yang muncul akibat *broken home* yaitu prestasi belajar siswa menjadi buruk, mereka menghadapi banyak tantangan saat belajar, mereka kehilangan konsentrasi, yang membuat sulit untuk menerima pelajaran, mereka menjadi pendiam dan tidak suka bergaul dengan orang lain, dan mereka juga suka melamun. Dalam situasi seperti ini, hasil belajar akan menurun atau anjlok, dan siswa akan memiliki motivasi yang kurang baik dapat menyebabkan mereka menjadi tidak semangat.

Ada beberapa faktor lain penyebab *broken home* menurut Agustina (2019) sebagai berikut:

- a) Gangguan komunikasi

Prestasi belajar siswa menurun, mereka menghadapi banyak tantangan ketika belajar baik di sekolah ataupun di rumah, mereka kehilangan konsentrasi, yang membuat sulit masuknya ilmu saat belajar, mereka menjadi pendiam dan tidak suka bergaul dengan orang lain, dan mereka juga suka melamun. Dalam situasi seperti ini, hasil belajar akan menurun atau anjlok, dan siswa akan memiliki motivasi yang rendah, yang menyebabkan mereka menjadi tidak semangat.

b) Egoisme

Egoisme sangat mempengaruhi hubungan keluarga dan kepribadian siswa. Mementingkan diri sendiri. Misalnya, ibu yang selalu menemani anak-anak belajar, mengerjakan PR, dan membersihkan rumah tiba-tiba memiliki kesibukan yang sama. Ibu kemudian meminta ayahnya untuk membantunya, tetapi ayah menolak karena dia sedang capek dan ingin istirahat. Akibatnya, konflik ayah-ibu terjadi. Siswa melihat contoh yang buruk dari perpecahan yang terjadi antara orang tua.

c) Ekonomi

Keharmonisan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh keuangan keluarga. Karena ketidaksepakatan suami istri yang menyebabkan pertengkaran, kemiskinan juga merupakan penyebab rumah hancur. Stoner (2018) mengemukakan dua jenis alasan keluarga kehilangan rumah, yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan memengaruhi kehidupan dalam berkeluarga. Misalnya, karena istri sering menuntut pada suaminya, Suami tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya, dan konflik suami istri sering menyebabkan perceraian. Gaya hidup keluarga berpengaruh, selain faktor kemiskinan. Misalnya, jika seorang istri terbiasa menjalani gaya hidup modern kontemporer, sementara suaminya lebih suka gaya hidup konvensional. Perbedaan yang ada di antara pasangan ini berakhir menyebabkan perpecahan, yang sering mengarah pada *broken home*.

d) Kesibukan

Kata "sibuk" biasanya diucapkan dalam situasi di mana Anda tidak bisa hadir atau bertemu. Menurut Stoner (2018) Kata "kesibukan" telah melekat pada

masyarakat kota modern yang berfokus pada pencarian materi atau masalah keuangan yang tidak dapat dihindari. Karena itu, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan materi akan menyebabkan stres, konflik, dan pada akhirnya, perceraian..

e) Jauh dari agama

Segala sesuatu yang buruk dalam perilaku manusia terjadi karena dia meninggalkan agama Islam, yang pada dasarnya mendidik orang untuk bertindak baik dan menghindari tindakan keji dan munkar. Namun, jika keluarga meninggalkan agama dan memprioritaskan keuntungan duniawi, maka akan terjadi kerusakan, karena anak-anak dari keluarga ini tidak akan taat pada Allah dan kedua orang tuanya dan mungkin juga berperilaku buruk dan munkar.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Allah meminta kita untuk tetap memegang agama Islam, yang pada dasarnya mengajarkan kita untuk melakukan Amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti selalu berbuat baik dan menghindari melakukan perbuatan buruk dan munkar. Orang tua yang percaya pada diri mereka sendiri akan lebih mampu mendidik dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, keluarga yang memiliki orang tua yang tidak menganut agama Allah akan merasa tidak nyaman, tidak harmonis, dan tidak akan menerima kasih sayang dan rahmat Allah.

2.3.4 Dampak *Broken Home* pada siswa

Ketika seseorang memiliki dua orang tua yang berbeda, itu dapat menyebabkan perilakunya berbeda dari yang dilakukan oleh salah satu orang tuanya. Akibatnya, Karena ayah atau ibu tidak peduli dengan pertumbuhan anak mereka atau tidak mementingkan pendidikan mereka, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam pendidikan dan pertumbuhan. Anak-anak menanamkan rasa benci, dan kemarahan kepada kedua orang tuanya saat mereka dewasa. Siswa akan mulai bersikap memberontak jika keluarga berpecah. Siswa yang emosional mulai mengalami konflik internal, dan rasa malu terhadap lingkungannya. Perkembangan psikologi seorang siswa dipengaruhi oleh kasus perceraian, karena perkembangan psikologi anak-anak yang memiliki orang tua yang bercerai

biasanya sangat terganggu. Perceraian juga memiliki dampak negatif lainnya, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Secara psikologis, perceraian dapat mengubah perilakunya, tanggung jawabnya, dan emosinya. Siswa akan mengalami perasaan bingung dan sedih jika mereka tidak menunjukkan perhatian atau afeksi terhadap perceraian kedua orang tua mereka.

Tidak adanya semangat dan aktivitas dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologi siswa. Tidak wajar bahwa siswa tidak tertarik untuk belajar hal-hal baru dan suka membandingkan diri dengan teman yang lain. Namun, Jika seorang siswa tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, itu dapat berdampak tidak baik, seperti merasa bodoh, minder dengan teman, serta iri dan dengki pada temannya. Dampak negatif terhadap moral siswa termasuk melakukan kesalahan tetapi tidak meminta maaf, melanggar peraturan sekolah, sering mengganggu teman, dan membuat kegaduhan untuk mencari perhatian guru, serta perilaku kekerasan lainnya. Perilaku agresif, baik secara verbal maupun nonverbal, ditunjukkan dalam beberapa kasus kekerasan sebagai hasil dari kecemasan siswa.

Menurut Gintulangi dkk (2018) Keluarga adalah tempat di mana kebutuhan emosional dan rasa kasih sayang siswa dapat dipenuhi dan dikembangkan. Kebutuhan emosional, yang merupakan kebutuhan manusia yang paling penting untuk dipenuhi, termasuk perasaan untuk diterima sebagai anggota keluarga, mendapatkan perhatian, kasih sayang, penghargaan, dan pujian, antara lain. Jika kebutuhan emosional ini tidak dipenuhi, ini akan berdampak negatif.

Untuk menghentikan kekerasan ini, Metode khusus seperti humanis, situasional, sosiologis, dan biologis harus digunakan. Namun, metode apa pun yang digunakan akan terlihat gagal jika sumber masalah tidak dapat diselesaikan. Karena mereka tidak pernah memilikinya di rumah, perilaku ini menunjukkan bahwa siswa ingin mendapatkan perhatian orang lain. karena itu kesulitan belajar siswa diganggu. Jika masalah kesulitan belajar ini tidak ditangani, prestasi belajar siswa akan terganggu. Untuk mengatasi masalah ini, siswa membutuhkan seseorang yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan mereka, sehingga proses belajar mereka di sekolah dapat berjalan lancar.

2.4 Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Siswa Yang Memiliki Latar Belakang *Broken Home*

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa yang *broken home* menurut Dzulhidayat (2022) yaitu :

a) Memberikan Perhatian

Karena mereka tidak mendapatkan perhatian dari orang tua mereka di rumah, siswa yang *broken home* Pasti sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang yang mereka dekatkan. Akibatnya, Guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian penuh kepada siswanya.

b) Selalu dekat dengan siswa yang *broken home*

Untuk menjadi penerus yang baik untuk negara, guru harus selalu memperhatikan siswa yang kehilangan rumah. Karena guru memiliki kemampuan untuk memperbaiki psikomotorik siswa sejak dini, guru harus memberi mereka pendekatan yang lebih khusus dan perhatian yang cukup. Guru juga harus menjadi panutan yang baik bagi siswa yang *broken home*.

c) Memberikan Tanggung Jawab

Jika guru memberikan tugas kepada siswanya, mereka akan merasa diperhatikan bagi siswa yang memiliki latar belakang *broken home*.

d) Mengunjungi rumah siswa yang mengalami *broken home*

e) Mengapresiasi dan memberikan penghargaan kepada siswa saat mereka berhasil menyelesaikan tugas guru.

Kegiatan belajar siswa dengan rumah yang rusak tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terkadang, siswa menghadapi banyak masalah, terutama terkait dengan masalah kedua orang tuanya. Mungkin disebabkan oleh komunikasi yang buruk dari kedua orang tua, kurangnya perhatian, kasih sayang, dan pendekatan yang tidak sesuai dengan anak. akibatnya, tantangan belajar siswa diganggu. Jika masalah kesulitan belajar ini tidak ditangani, mereka akan mengganggu kinerja akademik siswa. Untuk mengatasi masalah ini, siswa memerlukan seseorang yang dapat membantu mereka mengatasi masalah mereka, sehingga proses belajar di sekolah dapat berjalan lancar. Solusi dan penanganan guru untuk masalah

kesulitan belajar siswa di rumah menurut Dzulhidayat (2022) adalah sebagai berikut:

a) Melakukan pendekatan secara individu

Guru sebaiknya mampu menangani permasalahan siswa yang rusak rumah dengan menggunakan pendekatan secara intens, memberikan perhatian dan perhatian yang lebih besar seperti seorang ibu yang menjaga anaknya.

b) Memberikan bimbingan tambahan

Baik saat istirahat atau sepulang sekolah, siswa yang mengalami kerusakan rumah mengalami kesulitan belajar. Bimbingan tambahan ini juga merupakan pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari masalah dalam hidup mereka untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka.

Menurut Dzulhidayat (2022) Ada beberapa upaya dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kerusakan rumah. melalui: a) Meningkatkan motivasi siswa dengan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang baik; b) Meningkatkan kemampuan kognitifnya; c) Beri mereka kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka yang dalam akan membantu mengurangi tekanan emosi; d) Meningkatkan hubungan pribadi; e) Mengubah lingkungan sosial; dan f) Mengubah status kesadaran melalui kesadaran, kontrol, dan kreativitas diri yang lebih tinggi.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Penulis tidak hanya memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan topik ini, tetapi mereka juga meninjau temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari peninjauan penelitian sebelumnya meliputi:

- 1) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dengan judul “Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang *Broken Home*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Studi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru salam untuk membantu siswa yang mengalami Broken Home

dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) berinteraksi dengan siswa, 2) mencari informasi tentang masalah, termasuk berbicara dengan orang tua dan wali kelas, dan 3) melakukan konsultasi secara pribadi. Selain itu, guru harus bertanggung jawab atas transformasi moral dan spiritual anak-anak ke arah yang lebih baik. Penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu mereka meneliti siswa yang mengalami *broken home*. Perbedaan terletak pada bagaimana guru berusaha menangani perasaan emosional siswa.

- 2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdal Fajri dengan judul “strategi pengendalian emosi pada siswa usia sekolah dasar untuk mendukung kecerdasannya”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan pembahasan tentang pengendalian emosi siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan beberapa perhatian terhadap siswa sekolah dasar diantaranya kondisi kesehatan, suasana rumah hubungan anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan aspirasi orang tua, serta cara mendidik dan bimbingan orang tua. Penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu mereka meneliti emosi siswa, yang berbeda, bagaimana guru berusaha menangani emosi siswa dengan latar belakang *broken home*.
- 3) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sarina dengan judul “Strategi guru mengatasi dampak *broken home* siswa di kelas V di MI Nurul Qur’an Pagutan”. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melaksanakan metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku notulen rapat, catatan harian, arsip dan lain. Penelitian di atas memiliki kesamaan karena keduanya melibatkan siswa yang mengalami kerusakan rumah, yang berbeda adalah bagaimana guru berusaha menangani perasaan emosional siswa dengan latar belakang. *broken home*.
- 4) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziizirrahman dengan judul “Strategi guru dalam membimbing belajar siswa *broken home* di SDN 07 kubang putih”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan

dokumentasi. Berdasarkan pembahasan tentang strategi guru dalam membimbing belajar siswa *broken home* di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan bahwa karena bimbingan khusus guru di sekolah, strategi bimbingan guru menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik. Terdapat beberapa kesamaan antara dua penelitian di atas, yaitu mereka meneliti siswa yang mengalami kerusakan rumah, tetapi satu yang berbeda adalah bagaimana mereka menangani emosional siswa yang *broken home*.

- 5) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Agustina dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi sikap emosional siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* di SDN 1 Jenangan Ponorogo”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diputuskan bahwa sikap emosional siswa dengan latar belakang *broken home* terhadap teman sejawat mereka di SDN 1 Jenangan Ponorogo termasuk sikap emosional tidak wajar seperti takut, marah, khawatir/was-was, dan cemburu. Penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu meneliti upaya guru untuk menangani sikap emosional siswa dengan latar belakang *broken home*. Perbedaannya yaitu hanya terletak pada upaya guru saja, dimana Ririn Agustina mengamati semua guru di SDN 1 Jenangan Ponorogo sedangkan peneliti hanya mengamati guru kelas siswa yang memiliki latar belakang *broken home*.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, kerangka berpikir dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep penelitian.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

